

PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI PADA KELUARGA YANG TIDAK MEMILIKI AYAH

Sriwadi Banu,¹ Novida Dwici Yuanri Manik²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang

Email: dwicimannik85@gmail.com²

Submitted: 7 January 2021 Revision: 3 November 2021 Accepted: 30 December 2021

Abstract

Character education for early childhood who live only with single parents or who do not have a father, where the father of the family is still alive but has a different place of residence. Therefore he does not play a role as a father in the upbringing of a child. Through this journal, the author wants to describe the character education of a child in a fatherless family. Where in the family a child should receive character education, protection, and complete attention from parents at an early age. This paper is a literature review using a historical approach. The absence of a father figure in the family makes children lose attention, affection, and one of the roles of parents that are lacking in the family, especially in a child. As parents, always instill character education and Christian values in children through actions and habits and explanations. In the practice of character education in a family without a father, the mother will involve other parties such as grandfather, grandmother and the closest people in the family to help educate character, and look after children. Every obstacle experienced by a mother in carrying out her role as a housewife as well as having to be a father to support children. For this reason, the character of children who have been formed from family education without a father will make children independent, not spoiled, and obedient children.

Keywords: *character education, early childhood, fatherless families*

Abstrak

Pendidikan karakter untuk anak usia dini yang hidup hanya dengan orang tua tunggal atau yang tidak memiliki ayah, dimana ayah dari keluarga tersebut masih hidup namun memiliki tempat tinggal yang berbeda. Oleh sebab itu ia tidak berperan sebagai ayah dalam pengasuhan seorang anak. Melalui jurnal ini, penulis ingin menjabarkan tentang pendidikan karakter seorang anak dalam keluarga tanpa ayah. Dimana seharusnya dalam keluarga seorang anak mestinya mendapatkan pendidikan karakter, perlindungan, serta perhatian dari orang tua lengkap di usia dini. Tulisan ini merupakan kajian pustaka dengan menggunakan pendekatan historis. Ketidakhadiran sosok seorang ayah dalam keluarga membuat anak kehilangan perhatian, kasih sayang, dan salah satu peran orang tua yang kurang di dalam keluarga terkhususnya dalam diri seorang anak. Sebagai orang tua, selalu menanamkan pendidikan karakter serta nilai-nilai Kristiani terhadap anak melalui tindakan dan pembiasaan serta penjelasan. Dalam praktik pendidikan karakter dalam keluarga tanpa seorang ayah, ibu akan melibatkan pihak lain seperti kakek, nenek dan orang terdekat yang ada dalam keluarga untuk membantu mendidik karakter, dan menjaga anak. Setiap kendala yang dialami oleh seorang ibu dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga sekaligus harus menjadi ayah untuk menafkahi anak. Untuk itu, karakter anak yang telah dibentuk dari pendidikan

keluarga tanpa adanya seorang ayah, akan menjadikan anak menjadi mandiri, tidak manja, serta anak yang penurut.

Kata kunci: pendidikan karakter, anak usia dini, tidak memiliki ayah



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/> is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, melalui watak seseorang. Menurut Doni Kusuma mengungkapkan bahwa, karakter adalah sifat yang nyata serta berbeda yang mana ditunjukkan oleh seseorang, dimana karakter tersebut dapat dilihat dalam tingkah laku seseorang. Sedangkan menurut Soemarno Soedarsono, karakter merupakan sebuah nilai yang sudah terpatrit di dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, serta percobaan, lingkungan yang kemudian dipadupadankan dengan nilai-nilai yang ada di dalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsik yang terwujud di dalam sistem daya juang yang kemudian melandasi sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang.¹

Menurut saya, karakter adalah suatu sikap atau tingkah laku yang sudah ada di dalam diri seseorang sejak lahir, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang harus diterapkan, baik itu di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Darajat mengatakan bahwa ada tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik karakter anak yaitu, yang pertama keluarga, yang kedua sekolah, dan yang ketiga masyarakat.² Dari ketiga hal tersebut yang memiliki peran utama dan yang paling penting dalam pembentukan terhadap karakter dari anak yaitu lingkungan keluarga. Keluarga adalah awal dari pembentukan sikap dan moral anak.

Keluarga dalam perspektif Kristen adalah keluarga yang selaras dengan prinsip-prinsip alkitabiah dan merupakan keluarga yang dimana setiap anggota keluarga memahami dan memenuhi peran

¹ Fipin Lestari; Fransisca Maylita; Nurul Hidayah; Porita Devi Junitawati, *Memahami Karakteristik Anak* (Bayfa Cendekia Indonesia, 2020)

² Zakiah Daradjat. *Problema Remaja Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)

yang telah diberikan oleh Allah. Di dalam keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu dan juga anak-anak. Dimana pembentukan karakter anak sebenarnya harus dididik oleh orang tua yang lengkap. Namun dapat kita ketahui bahwa realitanya, banyak anak yang hanya dididik atau dibentuk karakternya hanya oleh seorang ibu atau hanya orang tua tunggal saja. Dari sini, dapat tercermin karakter anak yang sebenarnya, baik buruknya karakter anak, dilihat dari lingkungan keluarga, dimana anak tersebut dibentuk dan dididik. Keluarga adalah lingkungan pertama dan terutama dalam pembentukan karakter anak. Di dalam keluarga watak, sikap, budi pekerti, moral serta kepribadian dari anak dibentuk.³

Pembentukan karakter di dalam keluarga sangat dibutuhkan. Dikarenakan keluarga memiliki peran yang sangat utama serta membawa dampak yang sangat besar bagi pembentukan karakter anak usia dini. Karakter seorang anak yang dibentuk oleh keluarga yang lengkap dari usia dini akan menentukan karakter yang baik dan benar di kedepannya. Begitu pula bagi keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal, juga perlu menanamkan karakter yang baik dalam diri anak sejak usi dini. Menurut Lickona yang

³ Wendy Sepmady Hutahaean. *Kepemimpinan Keluarga Kristen* (Malang: IKAPI, 2021).

mengatakan bahwa, kebanyakan yang menjadi orang tua tunggal dan yang bertanggungjawab dalam keluarga, yang bekerja keras untuk menghidupi keluarga adalah pihak perempuan⁴.

Perlu diketahui bahwa ketidak-hadiran sosok seorang ayah sangat berpengaruh pada prestasi belajar anak, karena dengan kehadiran ayah dapat memberikan motivasi yang baik terhadap proses belajar anak. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode studi literatur⁵. Peran seorang ayah terhadap anak sangat penting terlebih terhadap anak usia dini. Menjadi seorang ayah seharusnya bertanggung jawab untuk menafkahi istri dan juga anak-anak. Sosok ayah mempunyai kewajiban untuk menjaga, serta mendidik anaknya dari usia dini hingga dewasa nanti. Begitu pula sosok ayah, tidak boleh melepaskan tanggung jawabnya begitu saja, dan membiarkan seorang ibu yang berusaha dengan keras untuk menghidupi keluarga. Baik itu memberi makan, menyekolahkan, dan melengkapi keperluan anak.

Dalam penulisan artikel ini, pembentukan karakter anak usia dini tanpa kehadiran seorang ayah, walaupun sosok ayah itu masih ada atau hidup, namun

⁴ Thomas Lickona, *Education for Character* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

⁵ Siti, F. Fitroh. *Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak* (Trunojoyo Madura :Jurnal Pg-Paud Trunojoyo 1(2), 2014) 76-146

tidak memiliki peran atau tanggung jawabnya terhadap keluarga. Melainkan hanya tanggung jawab orang tua tunggal yaitu seorang ibu, dikatakan ibu atau wanita, karena paling dominan didapati orang tua tunggal yaitu seorang ibu. Pembentukan karakter juga didapati di sekolah, di lingkungan masyarakat, namun yang terpenting yaitu di keluarga. Jadi, karakter anak baik buruknya tergantung dari pola asuh orang tua sejak dini.

Penelitian yang dilakukan adalah bersifat penelitian studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan data-data dengan tema yang dibahas. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan jurnal ini adalah kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Analisis data yang dilakukan secara edukatif.⁶ Di dalamnya penulis akan membahas dan menguraikan mengenai karakter pada anak usia dini di keluarga yang tidak memiliki ayah. Akhirnya, penulis akan menyimpulkan seluruh rangkaian penelitian pustaka sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.

⁶ Steven J. Taylor, Robert Bogdan, and Marjorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 10th ed. (Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, 2016); John. W. Cresswell, *Education Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Foot Editi. (Boston, MA: Pearson, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter terhadap anak di dalam keluarga tanpa sosok seorang ayah, membuat seorang ibu sangat kesulitan serta banyak tantangan yang harus dihadapi oleh ibu seorang diri. Hal yang paling sering dijumpai dikalangan keluarga tunggal yakni, kesulitan seorang ibu dalam membagi waktu dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, memenuhi kebutuhan serta mengabdikan berbagai macam keinginan anak, terlebih terhadap anak usia dini. Bahkan sebagai ibu yang baik di tengah kesibukannya, ia masih menyediakan waktu untuk mendidik anaknya. Kekhawatiran bahkan kesedihan yang dirasakan seorang ibu, karena sebagai ayah tidak lagi bertanggungjawab untuk menafkahi anak dan istri serta mendidik karakter anak di dalam keluarga.

Pada pembahasan ini, karakteristik anak dipengaruhi oleh kehadiran peran sosok seorang ayah. Dimana akan merasakan keganjalan dalam keluarga tanpa peran ayah. Namun pada fakta yang peneliti alami sendiri berbeda. Ketidakhadiran peran sosok seorang ayah dalam keluarga, harus membuat ibu untuk menanggung tugas sebagai ibu sekaligus menjadi ayah bagi anaknya. Walaupun sebenarnya sosok orang tua lengkap yaitu ayah dan ibu, sangat dibutuhkan oleh anak untuk menemani anak dari usia dini hingga dewasa nanti. Serta anak juga

membutuhkan pujian yang nyata dari ayah dan ibu guna bagi perkembangan karakter anak. Dikarenakan ada peran-peran seorang ayah yang susah digantikan oleh ibu.⁷

Anak-anak yang dibesarkan tanpa seorang ayah memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk hidup dalam kemiskinan, bahkan melakukan kejahatan, lebih tinggi kemungkinan untuk putus sekolah, dibandingkan anak-anak yang memiliki orang tua lengkap. anak-anak tanpa sosok ayah, cenderung memiliki persoalan perilaku, kabur dari rumah, bahkan sampai menjadi orang tua di usia remaja. Karena kurangnya kasih sayang serta perhatian dari orang tua yang lengkap.⁸

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga tanpa ayah, ibu harus mengisi dua peran sekaligus menjadi ayah bagi anaknya. Untuk mengisis ketidakhadiran sosok sang ayah, ibu harus melakukan berbagai cara agar pendidikan karakter di dalam rumah tidak timpang. Salah satu cara yaitu melibatkan pihak lain seperti, kekek, nenek, serta kerabat

⁷ E. N. Stephen dan Udisi Lawrence. "Singlen Parent Families and Their Impact on Children: A Study of Amassoma Community in Bayelsa State." *European: Journal of Research in Social Sciences* 4, no.9 (2016): 1-24. <https://www.semanticscholar.org/paper/Single-Parent-Families-And-Their-Impact-On-A-Study-Stephen-Udisi/7b0fd5c9c72a7dbb428c0002ef53d2e92ef01b1b>

⁸ Budiarto Shambazy, *Change We Can Believe in; penerjemah*, Widarti Rahardjo (Jakarta: Ufuk Press, 2009).

terdekat. Dengan diajarkannya ilmu keagamaan, maka karakter anak akan dibentuk dengan baik dan takut akan Tuhan. Menurut Suwito dalam Zubaedi, proses pendidikan karakter anak pada lingkungan keluarga tidak boleh mengabaikan peran kakek dan nenek. Karena mereka juga membantu pemeliharaan anak dan juga memberi dukungan secara finansial.⁹ Dalam pengembangan karakter anak, semua anggota keluarga memiliki peran untuk memberikan pengaruh yang berarti bagi anak.

Pendidikan karakter pada anak dikeluarga tanpa sosok seorang ayah dirasakan oleh seorang ibu yang memiliki banyak tantangan yang dirasakan sendiri, yang paling menonjol yaitu, kesulitan untuk membagi waktu antara mencari nafkah dan mendidik anak, kekhawatiran dan kesedihan karena sosok seorang suami tidak lagi memberikan tanggung jawabnya sebagai suami kepada anak dan juga istri. Ketidakterediaan waktu untuk bersama anak, membuat status hubungan ibu dan anak kurang baik. Penelitian tersebut juga benar-benar dirasakan dalam kisah hidup penulis, dimana hanya hidup bersama orang tua tunggal yaitu ibu. Sebagai ibu, selalu berusaha untuk membuat anaknya bahagia, walaupun itu sangat

⁹ Zubaedi, M.Ag. M.Pd. *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Kencana Prenata Media Grup,2015)

menyusahkannya. Semenjak penulis baru berusia dua bulan hingga dewasa, tidak pernah merasakan kasih sayang dari sosok seorang ayah. Namun pendidikan karakter yang diajarkan bahkan ditanamkan dari ibu, kakek, nenek dan keluarga terdekat dalam diri penulis, sangat membawa dampak positif dari usia dini hingga dewasa. Selain dari masalah pembagian waktu, masalah lain yang dihadapi oleh seorang ibu yaitu mengenai keuangan. Dimana kondisi sosial dan ekonomi keluarga semakin menurun. Ketidakhadiran sosok seorang ayah harus membuat ibu menjadi tulang punggung keluarga. Ibu harus mencari nafkah untuk menghidupi anak-anaknya. Tidak adanya tanggungjawab dari seorang ayah dikarenakan ada hubungan yang kurang baik antara ibu dan ayah.¹⁰

Peran utama dalam pendidikan karakter anak terletak pada orang tua ayah dan ibu. Menurut Gunadi, ada tiga peran

utama orang tua ayah dan ibu dalam dalam mengembangkan karakter anak. Pertama, orang tua memiliki kewajiban untuk menciptakan suasana yang aman dan tenang serta hangat dalam keluarga. Kedua, orang tua menjadi panutan bagi anak-anak. Ketiga, orang tua mendidik anak. Artinya, mengajarkan karakter yang baik dan juga mendisiplinkan anak agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua.¹¹

Peran seorang ayah sebenarnya harus ada untuk menjadi pelindung bagi anak dan bahkan bagi ibunya. Seorang ayah harus menjadi penopang baik dari materi dan model keteladanan untuk anak-anaknya. Pemikiran yang benar tentang seorang yakni, seorang ayah dapat memberikan kenyamanan dari hal-hal yang berbahaya yang mengancam baik secara fisik maupun psikologis.¹² Dengan begitu, perlindungan jaminan baik itu berupa keuangan dan juga pemenuhan spiritual yang menyeluruh, dapat dirasakan anak-anak dan juga seluruh anggota keluarga.

Pada umumnya, sosok seorang ayah memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh seorang ibu. Karena anak-anak baik itu anak perempuan ataupun

¹⁰ S. Golombok, F. Tasker, dan C. Murray. "Children raised in fatherless families from infancy: Family relationships and the socioemotional development of children of lesbian and single heterosexual mothers." *Child Psychology & Psychiatry & Allied Disciplines* 38, no.7 (1997): 783–791. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1997.tb01596.x>; Recky Pangumbahas dan Oey Natanael Winanto. "Membaca Kembali Pandangan Moralitas Postmodernism Untuk Konteks Pendidikan Kristen (Re-Reading The Worldview Of Postmodernism Morality For The Context Of Christian Education)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no.1 (2021): 73-84. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.33>.

¹¹ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenata Media Grup,2015)

¹² Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2014)

anak laki-laki, semuanya memerlukan kasih sayang dari sosok seorang ayah untuk mendampingi, melindungi mereka dalam masa tumbuh kembang. Untuk keluarga yang tidak memiliki ayah, nilai-nilai karakter yang dididik pada anak-anak begitu bervariasi. Hal tersebut dikarenakan prioritas yang dipilih oleh orang tua tunggal, menyesuaikan dengan kebutuhan. Dalam keluarga yang hidup tanpa seorang ayah, nilai kemandirian, ketabahan, tanggung jawab, serta pekerja keras sangat diutamakan.

Perkembangan karakter anak dilihat dari orang tua. Karena masa anak-anak adalah masa dimana mereka melakukan sesuatu melihat atau meniru setiap apa yang dilakukan oleh orang tua. Jadi, jika ayah dari anak itu pemarah dan memperlakukan anaknya dengan kasar, maka karakter anak akan bertumbuh menjadi karakter yang keras.

Kagan dalam Santrock berpendapat bahwa, anak-anak mewarisi karakter fisiologis tertentu yang mendorong mereka memiliki tempramen tertentu, meskipun dengan pengalaman dari mereka dapat menyesuaikan dengan tingkat tertentu.¹³ Namun perlu diketahui bahwa tanpa kehadiran sosok seorang ayah, sama sekali tidak mempengaruhi

perkembangan karakter anak. Ketidakhadiran peran dari seorang ayah tidak berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Karena sejak bayi, anak sudah terbiasa hidup hanya dengan seorang ibu. Jadi ketidakhadiran sosok seorang ayah tidak berpengaruh dalam pembentukan karakter seorang anak.

Coles menjelaskan bahwa, anak-anak yang baik adalah anak-anak yang telah belajar menganggap serius gagasan dan berkeinginan untuk menjadikan hidupnya baik sesuai dengan hukum emas, hormat kepada orang lain, memiliki keterlibatan pikiran, hati, dan jiwa pada keluarga, lingkungan dan bangsanya. Dan juga belajar bahwa masalah kebaikan bukanlah sesuatu yang abstrak, melainkan sesuatu yang benar-benar konkrit dan harus diungkapkan. Bagaimana mengubah omongan kebaikan menjadi tindakan, saat-saat meneguhkan kehadiran dari kebaikan dalam penghayatan hidup tertentu.¹⁴

Pendidikan karakter yang berhasil dalam keluarga, yaitu tergantung dari bagaimana cara orang tua mendidik anak-anaknya. Sebelum menerapkan rasa kepedulian orang tua kepada anak, orang tua harus mempedulikan dirinya terlebih dahulu, sehingga nantinya orang tua lebih peduli terhadap anak-anaknya. Orang tua

¹³ John W. Santrock. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. (Jakarta: PT Erlangga, 2007) 49

¹⁴ Fita Sukiyani dan Zamroni. "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga." *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 11, no.1 (2014): 57-70. <https://doi.org/10.21831/socia.v11i1.5290>.

harus mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan kehangatan, sehingga tidak hanya seperti melakukan kewajiban saja. Karena anak-anak yang dididik hanya sebatas kewajiban saja, akan membuat mereka seakan-akan seperti robot dan bergantung pada orang tua. Seperti yang dikatakan oleh Zubaedi bahwa, karakter tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.¹⁵

Seorang anak yang tumbuh di keluarga tanpa kehadiran sosok seorang ayah, akan membentuk karakter anak menjadi anak yang lebih mandiri, tidak manja dan penurut. Tidak hanya karakter baiknya saja yang muncul pada anak-anak yang tumbuh dalam keluarga tanpa ayah, melainkan terbentuk juga sifat yang pemalu dan cenderung merasa tidak percaya diri jika berada di tempat yang ramai.

Pembentukan karakter anak dalam keluarga, orang tua perlu dan harus mengajarkan anak mengenal Tuhan Yesus. Karena orang tua sebagai salah satu pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen yang perlu diterapkan melalui pola asuh atau didikan orang tua kepada anak. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen terhadap anak, orang tua perlu

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*; Sepmady Wendy Hutahaen, *Kepemimpinan Keluarga Kristen*. (Malang: IKAPI, 2021).

mengarahkan anak-anaknya terhadap pengenalan dan pengetahuan tentang ajaran Firman Tuhan berdasarkan Alkitabiah. Ketika anak dibentuk dan dibekali dengan kebenaran Firman Tuhan sejak usia dini, maka akan membawa dampak yang baik bagi masa depannya. Tanpa kehadirannya sosok seorang ayah dalam keluarga, maka yang memiliki peran penting untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yaitu ibu, serta melibatkan peran kakek dan nenek dalam pembentukan karakter anak.¹⁶ E.G. Homrighousen mengatakan bahwa, Agama Kristen adalah suatu agama yang bersifat ingin mengajar.¹⁷ Agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kehidupan karakter manusia, yang dimulai dari usia dini. Agama menjadi penunjuk jalan dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna dan damai.

Peran orang tua dalam keluarga dalam mengajarkan nilai-nilai Kristiani kepada anak, harus diajarkan berulang-ulang kali sama seperti yang diungkapkan

¹⁶ Christiani Hutabarat and Bobby Kurnia Putrawan, "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 84–94, <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/28>; Sutrisno and Christiani Hutabarat, "Orang Tua Dan Teman Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (2019): 28–55.

¹⁷ E.G. Homrighousen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1969) 14.

dalam Alkitab (Ulangan. 6:5-7) “haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau sedang berbaring dan apabila engkau bangun”. Dengan berlandaskan Firman Tuhan di atas, perilaku pertumbuhan iman anak tidak akan menyimpang. Peran lingkungan keluarga terutama tingkah laku dan sikap seorang ibu, sangat penting bagi seorang anak, terlebih pada masa-masa anak usia dini. Seorang ibu yang sangat penting, dikarenakan tidak ada kehadiran sosok seorang ayah dalam keluarga sehingga sikap dan perilaku anak tergantung dari didikan dari sang ibu. Pendidikan karakter anak pada umumnya dibentuk dalam keluarga, dimana tugas dan tanggung jawab orang tua yaitu membentuk karakter, iman dan mengajarkan nilai-nilai Kristiani.¹⁸

John Balchin menguraikan beberapa fungsi keluarga Kristen ini sebagai berikut: pertama, keluarga sebagai fungsi prokreasi. Prokreasi adalah keluarga yang menghasilkan keturunan dan

membesarkan anak-anak mereka secara bijak. Kedua, keluarga sebagai fungsi edukasi. Yaitu di dalam keluarga orang tua membantu anak-anak untuk belajar banyak hal berupa nilai-nilai, sikap-sikap dan pengetahuan. Ketiga, keluarga sebagai fungsi religius. Dimana orang tua mengajarkan nilai-nilai kekristenan, pengembangan iman agama Kristen. Orang tua juga mengajarkan konsep mengenai Tuhan pada diri anak-anak melalui pengalam mereka.¹⁹

KESIMPULAN

Penelitian yang diperoleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa pandangan keluarga terhadap pendidikan karakter dalam perkembangan anak, dapat dipengaruhi oleh orang tua terhadap anaknya. Sebagai orang tua menanamkan pendidikan karakter kepada anak dari usia dini, melalui pengasuhan orang tua yang baik, orang tua pun menjadi contoh dan panutan serta membiasakan, memberi penjelasan sekaligus melalui tindakan, agar anak-anak bisa meniru dan menerapkannya dalam diri anak. Sebagai orang tua yang baik selalu membentuk hati nurani anak melalui setiap nasihat yang diterapkan kepada anak, memberikan

¹⁸ Sutrisno et al., “Christian Religious Education Toward The Teenagers Character Building,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 202–212; Sri Wahyuni and Yan Kristianus Kadang, “Mendidik Anak,” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 122–143.

¹⁹ John Balchin, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2008) 38

contoh melalui sikap dan perilaku orang tua.

Sebagai keluarga Kristen yang takut akan Tuhan, orang tua harus mengajarkan nilai-nilai kristiani kepada anak melalui tindakan orang tua agar anak-anak bisa mengenal Tuhan sejak usia dini sehingga dewasa nanti mereka bertumbuh menjadi anak yang berperilaku sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Ditengah kesibukan sang ibu dalam mencari nafkah, sang ibu juga harus mengajari anak berdoa, membaca Kitab Suci dalam arti takut akan Tuhan. bekerja dan berdoa serta beribadah adalah wujud panggilan hidup orang beriman dalam memuliakan Tuhan.

KEPUSTAKAAN

- Cresswell, John. W. *Education Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Foot Editi. Boston, MA: Pearson, 2012.
- Balchin, John. *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Problem Remaja Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Fitroh, Siti, F. “Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak.” *Jurnal PG- Paud Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 1, no.2 (2014).
<https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v1i2.3551>.
- Golombok, S., Tasker, F., & Murray, C. “Children raised in fatherless families from infancy: Family relationships and the socioemotional development of children of lesbian and single heterosexual mothers.” *Child Psychology & Psychiatry & Allied Disciplines* 38, no.7 (1997): 783–791.
<https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1997.tb01596.x>.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Homrighousen, E, G. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hutabarat, Christiani, and Bobby Kurnia Putrawan. “Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen.” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 84–94.
<https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/28>.
- Hutahaen, Sepmady Wendy. *Kepemimpinan Keluarga Kristen*. Malang: IKAPI, 2021.
- Lickona, T. *Education for Character*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Pangumbahas, R., & Winanto, O. N. “Membaca Kembali Pandangan

- Moralitas Postmodernism Untuk Konteks Pendidikan Kristen (Re-Reading The Worldview Of Postmodernism Morality For The Context Of Christian Education).” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no.1 (2021): 73-84.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.33>.
- Santrock, John, W. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas Jakarta: PT. Erlangga, 2007.
- Stephen, E, N & Lawrence, Udisi. “Singlen Parent Families and Their Impact on Children: A Study of Amassoma Community in Bayelsa State.” *European: Journal of Research in Social Sciences* 4, no.9 (2016): 1-24.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Single-Parent-Families-And-Their-Impact-On-A-Study-Stephen-Udisi/7b0fd5c9c72a7dbb428c0002ef53d2e92ef01b1b>.
- Sukiyani & Zamroni. “Pendidikan Karakter Dalam Keluarga.” *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 11, no.1 (2014): 57-70.
<https://doi.org/10.21831/socia.v11i1.5290>.
- Sutrisno, and Christiani Hutabarat. “Orang Tua Dan Teman Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak.” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (2019): 28–55.
- Sutrisno, Peni Hestiningrum, Marthin Steven Lumingkewas, and Bobby Kurnia Putrawan. “Christian Religious Education Toward The Teenagers Character Building.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 202–212.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, and Marjorie L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. 10th ed. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, 2016.
- Wahyuni, Sri, and Yan Kristianus Kadang. “Mendidik Anak.” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 122–143.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenata Media Grup, 2015.